

Studi fenomenologi : Persepsi Ibu Post Partum Terhadap Pijat Oksitosin Untuk Kelancaran ASI di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta

Hairunnisa¹, Natsir Nugroho², Atik Hodikoh³

University of Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

hairunnisaku@yahoo.com

Abstrak

ASI makanan tunggal bayi sampai berusia 6 bulan. Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif menjelaskan bahwa ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain selain obat. Kendala-kendala pada ibu postpartum yaitu ASI tidak keluar pasca persalinan, ASI tidak lancar, payudara ibu bengkak dan mastitis. Pijat oksitosin adalah untuk mengatasi ASI yang tidak keluar. Pemijatan dilakukan pada tulang belakang costae ke 5 – 6 sampai ke scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin. Penelitian ini bertujuan untuk diperolehnya informasi yang mendalam tentang persepsi ibu post partum terhadap pijat oksitosin untuk kelancaran ASI di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta. penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Wawancara mendalam terhadap delapan partisipan mendapatkan lima tema yaitu (1) perasaan menyenangkan saat menyusui, (2) hambatan dalam menyusui, (3) manfaat air susu ibu (ASI), (3) dukungan keluarga untuk kelancaran pengeluaran ASI, (5) persepsi ibu terhadap pijat oksitosin. menunjukkan pentingnya perawat untuk memberikan edukasi dan konseling secara komprehensif mengenai pijat oksitosin untuk kelancaran ASI.

Kata Kunci: Ibu Post Partum, Pijat Oksitosin, Pengeluaran Air Susu Ibu (ASI)

Latar Belakang

Menyusui merupakan kegiatan yang bermanfaat lebih dari sekedar manfaat memberikan ASI kepada bayi, menyusui melindungi kesehatan ibu dengan beberapa cara dan dapat menguntungkan seluruh keluarga secara emosional maupun ekonomi. Manfaat ASI bagi bayi adalah makanan tunggal sampai dengan bayi

berumur 6 bulan, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, dengan ASI berat badan bayi lebih ideal, perkembangan motorik dan kognitif bayi lebih cepat dan meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2009).

UNICEF menjelaskan bahwa investasi pada kebijakan nasional yang kuat dalam menyusui dan gizi dapat mencegah kematian sekitar 20.000

anak balita di Indonesia. Anak yang tidak disusui 14 kali lebih besar memiliki peluang mengalami kematian dalam enam bulan pertama dibandingkan anak yang mendapatkan ASI eksklusif (UNICEF, 2012). Berdasarkan hal tersebut menyusul kebijakan dalam bentuk kebijakan pemerintah terkait ASI eksklusif.

Dari data Riskesdas tahun 2013 terdapat 19 provinsi yang mempunyai presentase ASI Eksklusif diatas angka nasional (54,3 %) dimana presentase tertinggi terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Barat (79,7 %) dan terendah pada provinsi Maluku (25,2%). Perlu upaya agar provinsi yang masih dibawah angka nasional agar dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan didukung dengan perawatan yang optimal sejak dini bagi bayi baru lahir. Faktor protektif dan nutrien yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi baik serta kesakitan dan kematian anak menurun. Beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi serta kandungan kolostrum merupakan zat kekebalan 10 – 17 kali lebih banyak dari susu matang (matur).

Kendala – kendala yang dapat kita jumpai pada ibu postpartum yaitu ASI tidak keluar pasca persalinan, ASI tidak lancar, payudara ibu bengkak dan mastitis. Dengan motivasi ibu/ayah yang kuat, pengetahuan dasar yang dimiliki ibu dan ayah, serta usaha yang terus menerus, sabar dan tekun, serta didukung oleh tenaga kesehatan tidak mustahil pemberian ASI di awal kehidupan akan berhasil. ASI pertama memang sedikit jumlahnya, tapi itu

sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sang bayi sebanyak 10 - 20 ml ketika lahir (Kemenkes RI, 2009).

Dibutuhkan tindakan yang tepat untuk mengatasi ibu post partum yang mengalami hambatan dalam pengeluaran ASI. Petugas kesehatan dapat melakukan edukasi kepada ibu dan keluarga atas manfaat ASI dan tehnik menyusui yang benar, melakukan tehnik hoppman pada ibu yang putingnya inverted, melakukan *breast care* untuk ibu yang ASInya tidak lancar, dan tehnik pijat oksitosin untuk ibu yang mengalami hambatan dalam pengeluaran ASI. Tindakan pijat oksitosin yang dilakukan pada bagian punggung ibu akan membuat ibu rileks sehingga merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang berasal dari kelenjar hipofise posterior (Fikawati, 2015).

Tujuan

Diperolehnya informasi yang mendalam tentang persepsi ibu post partum terhadap pijat oksitosin untuk kelancaran ASI di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini menjadi landasan bagi petugas kesehatan untuk melakukan pijat oksitosin bagi ibu yang ASInya tidak keluar dan dapat dijadikan kebijakan serta protap dirumah sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pendidikan dalam proses pembelajaran mahasiswa dengan memasukkan materi pijat oksitosin didalam proses pembelajaran, sehingga dapat diperoleh gambaran yang nyata tentang bagaimana pemenuhan dalam kelancaran ASI ibu post partum.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini tentunya dapat bermanfaat bagi ibu post partum dan keluarga karena ibu dapat memberikan ASI nya secara lancar sehingga bayi mendapatkan nutrisi yang tercukupi dan keluarga tentunya tidak terbebani untuk harus membeli susu formula.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya khususnya yang terkait dengan kelancaran ASI pada ibu post partum yang menjalani terapi pijat oksitosin yang berfokus pada intervensi keperawatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mempelajari, mengembangkan atau menemukan pengetahuan dengan menggunakan pendekatan ilmiah dalam memberikan makna atau menginterpretasikan berdasarkan beberapa hal yang berarti bagi manusia (Creswell, 1998). Penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali persepsi manusia dengan berbagai fenomena pengalaman hidup manusia, sehingga penelitian kualitatif sangat relevan

untuk digunakan pada ilmu keperawatan (Streubert dan Carpenter, 2003). Penelitian ini meneliti tentang persepsi ibu post partum terhadap pijat oksitosin untuk kelancaran ASI di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu post partum primipara / multipara yang melahirkan secara spontan ataupun *sectio caesarea* di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta, Ibu dan bayi dirawat gabung (*rooming – in*), Mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, Bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani *informed consent*.

Hasil Penelitian

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini meliputi data demografi yang terdiri dari usia, pekerjaan, pendidikan, status obstetri, dan jenis persalinan. Terdiri dari 3 partisipan berusia dengan rentang usia 20 – 30 tahun dan lima orang partisipan dengan rentang usia 30 – 40 tahun. Pekerjaan partisipan terdiri dari Terdiri dari lima orang partisipan sebagai ibu rumah tangga dan 3 orang partisipan sebagai ibu bekerja dengan tingkat pendidikannya SMU sebanyak lima orang, diploma sebanyak satu orang dan sarjana sebanyak dua orang. Tiga partisipan melahirkan dengan proses spontan (normal) dan lima partisipan melahirkan dengan operasi *sectio caesarea*, semua partisipan dilakukan wawancara pada hari kedua post partum.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Ruangan bersalin ruang Pulau Bunyu RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta. Penelitian ini teridentifikasi 5

tema yang memaparkan tentang persepsi ibu post partum terhadap pijat oksitosin untuk kelancaran ASI. Kelima tema tersebut adalah Ibu mempersepsikan perasaan saat menyusui adalah sesuatu yang menyenangkan, hambatan dalam menyusui, manfaat menyusui, keluarga memberikan dukungan terhadap ibu untuk kelancaran ASI, persepsi ibu terhadap pijat oksitosin.

Pembahasan

1. Perasaan menyenangkan saat menyusui

Senang menjadi sesuatu yang dirasakan oleh ibu post partum dalam menyusui bayinya diungkapkan oleh 7 orang partisipan yang dengan lama perawatan pasca nifas hari kedua. Perasaan senang saat menyusui sebagai bentuk ungkapan ibu yang dalam fase psikologis menurut Rubin ibu memasuki fase *taking hold* dimana ibu mulai merasa ada nya tanggung jawab terhadap bayinya. Oleh karena itu ibu sangat memerlukan dukungan pada fase ini dimana bayi juga dilakukan rawat gabung bersama ibu sehingga ibu dengan mudah memberikan ASI nya semau keinginan bayi (Lowdermilk, 2013).

2. Hambatan Dalam Menyusui

Partisipan mampu mendeteksi secara dini kendala yang ia hadapi dalam menyusui. Kemampuan partisipan dalam mengidentifikasi kendala yang ada digambarkan oleh sub tema kondisi ibu, kondisi bayi, perasaan negatif ibu, dan dampak negatif dari hambatan menyusui.

Beberapa ibu akan mengalami pembengkakan, namun dengan menyusui secara teratur dan perawatan yang tepat, kondisi ini bersifat sementara dan biasanya hanya berlangsung selama 24 jam sampai 48 jam. Pembengkakan akan menghilang spontan, dan rasa tidak nyaman akan berkurang biasanya dalam 24 sampai 36 jam. Jika ASI tidak pernah di hisap (atau dihentikan), laktasi akan berhenti dalam beberapa hari sampai minggu.

Meningkatkan suplai ASI ibu harus menyusui sesering mungkin dan semau bayi serta tidak melepaskannya sebelum bayi selesai menyusui. Pastikan bayi menyusu dengan posisi menempel yang baik dan dengarkan suara menelan yang aktif. Ibu juga harus meningkatkan istirahat dan minum, petugas kesehatan harus mengamati ibu yang menyusui bayinya dan mengoreksi setiap kali terdapat masalah pada posisi penempelan, yakinkan bahwa ia dapat memproduksi susu lebih banyak dengan melakukan hal-hal tersebut diatas (Lowdermilk, 2013).

3. Manfaat ASI

Tema ini diperoleh dari satu kategori yaitu kekebalan tubuh anak. kategori kekebalan tubuh anak didapatkan dari gabungan kode – kode pernyataan partisipan berupa ungkapan bahwa ASI membuat perkembangan anaknya bagus, merupakan kekebalan tubuh dan menjadi imunitas bagi anak diungkapkan satu orang partisipan yaitu P6. Ibu beranggapan bahwa ASI dapat membuat kekebalan tubuh pada anaknya meningkat dan juga perkembangan anak yang menyusui

ASI terlihat bagus. manfaat ASI adalah untuk kekebalan tubuh bayi. ASI adalah makanan terbaik dan paling sempurna untuk bayi, kandungan gizinya yang tinggi dan adanya zat kebal di dalamnya membuat ASI tidak pernah tergantikan oleh susu formula yang paling hebat dan mahal sekalipun. Selain itu, ASI tidak pernah basi, selama masih dalam tempatnya. Pemberian ASI tidak hanya menguntungkan bayi, tapi juga menyelamatkan keuangan keluarga di saat krisis global seiring meningkatnya harga susu formula. Oleh karena itu, sangatlah tepat bila departemen kesehatan menganjurkan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur sekurang-kurangnya 2 tahun dengan tambahan makanan pendamping ASI (MP ASI) (Yuliarti, 2010).

4. Dukungan keluarga untuk kelancaran ASI

Semua partisipan dalam penelitian ini dapat menyatakan langkah – langkah yang dilakukan untuk mendukung bagi kelancaran ASI ibu. Berbagai dukungan yang dilakukan keluarga terhadap ibu untuk kelancaran ASI peneliti dapat dari beberapa kategori yaitu berupa nasehat dan support, pijatan, membantu ibu dalam menyusui dan memberi pelancar ASI pada ibu.

Dalam model konsep Mercer *Maternal Role attainment* menyebutkan bahwa keluarga adalah sistem dinamis yang meliputi sub individual (ibu – ayah – bayi), ibu – ayah, ibu – bayi, ayah – bayi, yang mana secara keseluruhan merupakan sistem keluarga. Selain itu ayah juga

berkontribusi dalam proses pencapaian peran ibu dengan cara tidak meniru orang lain. Serta hubungan ayah – ibu yang merupakan persepsi pada hubungan pasangan yang meliputi nilai – nilai yang ada, tujuan dan persetujuan antara dua tersebut. Pencapaian peran ibu untuk pertumbuhan bayi dalam pandangan emosional dari hubungan dengan pasangan (Alligood, 2014).

5. Persepsi ibu terhadap pijat oksitosin.

Mayoritas partisipan dalam penelitian ini menganggap bahwa pijat oksitosin untuk kelancaran ASI adalah sesuatu yang baru bagi partisipan. Partisipan merasa bahwa baru mendengar tehnik pijat oksitosin untuk kelancaran ASI dari peneliti, belum pernah mengetahui, belum pernah ada yang melakukan dan tidak ada info dari petugas kesehatan. Tehnik pijat oksitosin merupakan sesuatu yang baru diungkapkan oleh 7 orang partisipan yang merupakan ibu post partum hari kedua masa nifas.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima- keenam sampai dengan scapula. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI otomatis keluar (Biancuzzo, 2003; Indiyani, 2006; Yohmi & Roesli, 2009). Penelitian yang dilakukan Mardiyarningsih (2011) menunjukkan bahwa kombinasi teknik

marmet dan pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI.

Kesimpulan

Melalui berbagai tahap proses penelitian, dapat disimpulkan makna dari persepsi ibu terhadap pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI diwakilkan oleh lima tema yaitu perasaan menyenangkan saat menyusui, hambatan dalam menyusui, manfaat ASI, dukungan keluarga untuk kelancaran ASI, persepsi ibu terhadap pijat oksitosin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menyusui adalah sesuatu hal yang menyenangkan dan sangat istimewa bagi seorang ibu post partum. Merasa senang saat menyusui, adanya kedekatan antara ibu dan bayi serta merasakan kesempurnaan menjadi seorang ibu menjadi gambaran ungkapan yang dirasakan oleh partisipan saat menyusui. persepsi ibu pada saat menyusui menjadi gambaran bahwa menyusui memiliki arti penting dalam proses ibu post partum. Karena menyusui memiliki arti penting bagi ibu dan bayi serta akan berdampak luas bagi keluarga.

Saran

1. Bagi institusi pelayanan keperawatan
 - a. Perlu meningkatkan peran perawat sebagai educator dan konselor dalam proses menyusui.
 - b. Adanya pelatihan konseling menyusui sesuai standar WHO/Unicef yang diikuti oleh

perawat khususnya diruangan nifas, bersalin dan poli.

- c. Adanya kebijakan pemerintah dan Rumah Sakit terkait SPO pijat oksitosin yang wajib dilakukan perawat pada ibu yang mengalami hambatan dalam pengeluaran ASI.
 - d. Adanya klinik konseling menyusui pada tiap – tiap Rumah Sakit.
 - e. Adanya *prenatal class* pada tiap – tiap Rumah Sakit untuk mempersiapkan ibu selama hamil dan menyusui.
2. Bagi pengembangan ilmu keperawatan.

Perlu dikembangkan dan diinformasikan secara luas dalam bentuk penambahan materi terkait dengan tehnik pijat oksitosin untuk kelancaran ASI di dalam kurikulum pendidikan keperawatan serta menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam kegiatan praktek.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Diperlukan spesifikasi pemilihan partisipan terutama pada ibu post partum yang pertama kali melahirkan atau ibu yang melahirkan dengan tipe persalinan tertentu misalnya persalinan spontan atau dengan operasi *sectio caesarea* sehingga akan lebih tergalinya persepsi ibu post partum terhadap pijat oksitosin untuk kelancaran ASI.

Daftar Pustaka

- Afiyanti dan Imami (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Alimul, Aziz. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika.
- Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal* (2010). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta
- Cadwell (2011). *Buku Saku Manajemen Laktasi*. EGC. Jakarta
- Dharma, Kelana Kusuma (2011). *Metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta : CV. Trans Info Media
- Donsu (2017). *Psikologi keperawatan ; Aspek – Aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Fikawati, Sandra (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. PT Raja Gravindo Persada. Jakarta
- Haryono & Setianingsih (2014). *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta. Gosyen Publishing
- Kiftia (2014). *Pengaruh Terapi Pijat Oksotosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum*. Magister Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Lowdermilk, Deitra Leonard, et al. (2013). *Buku keperawatan maternitas 1*. Felicia Sidartha & Anesia Tania) . Edisi 8. Singapura : Elsevier
- Lowdermilk, Deitra Leonard, et al. (2013). *Buku keperawatan maternitas 1*. Felicia Sidartha & Anesia Tania) . Edisi 8. Singapura : Elsevier
- Kemenkes RI (2009). *Materi Penyuluhan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)*. Dirjen Bina Kesmas Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Jakarta
- Kemenkes RI (2009). *Pemberian Air Susu Ibu Makanan Pendamping ASI*. Dirjen Bina Kesmas Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Jakarta
- Mardiyarningsih, Eko (2011) *Efektifitas Kombinasi Tehnik Marmet dan Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI*. FIK Universitas Indonesia. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahmawati, Eli. (2013). *Hubungan pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI pada ibu postpartum*

- Sastroasmoro Sudigdo (2016), *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. CV Sagung Seto. Jakarta
- Sentra Laktasi Indonesia (2011), *Buku Panduan Peserta Pelatihan Konseling Menyusui Modul 40 jam WHO/UNICEF*. Jakarta
- Abidjulu (2015). *Hubungan dukungan suami dengan kemauan ibu memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tuminting Kecamatan Tuminting*
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/6693>
- Afiyanti (2003). *Persepsi menjadi ibu yang baik : suatu pengalaman wanita pedesaan pertama kali menjadi seorang ibu*
<http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/134>
- Depkes (2007) *Pedoman penyelenggaraan pelatihan konseling menyusui dan pelatihan fasilitator konseling menyusui*
<http://gizi.depkes.go.id/wpcontent/uploads/2012/05/Juklak-Konselor-2007.pdf>
- Delima, et all, Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin, *Jurnal Ipteks terapan*, november 2016. <http://dx.doi.org>
- Hukum Online. 2012. *Peraturan pemerintah republik indonesia no 33 tahun 2012*
Diambil pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 20.00 WIB dari
www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/.../t4f6af2df3eeeb
- Husada Mahakam. (2014). *Hubungan pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI pada ibu postpartum*. Diambil pada tanggal 12 Januari 2017 pada pukul 10.00 WIB dari
<https://husadamahakam.files.wordpress.com/2015/12/1-jurnal-elly-u-nop-4-ok.pdf>
- Infodatin Kemenkes RI. (2013). *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*.
<http://www.pusdatin.kemendes.go.id/resources>
- Unicef. (2012). *Mari jadikan ASI eksklusif prioritas nasional*. Diambil pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 20.00 WIB dari
https://www.unicef.org/indonesia/id/media_19265.html
- Umesh Patel. (2013). *Effect of Back Massage on Lactation among Post Natal*. *International Journal of Medical Research and review*.
www.ijmrr.in